LAN DAS AN TEORI

1. Pengertian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “orang tua” mempunyai tiga arti yakni: ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap lebih tua (pandai, cerdik), orang yang di hormati.[[1]](#footnote-2) Kata orang tua mempunyai arti yang berbeda- beda. Tergantung dari situasi kata itu digunakan.

Dalam kehidupan masyarakat orang tua dapat diartikan sebagai orang yang dituakan artinya walaupun dari segi umur masih muda tetapi jika yang bersangkutan punya pengaruh yang besar dalam masyakat maka bisanya disebut orang tua, kemudian orang yang mempunyai jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat yang mengayomi masyarakat biasanya juga disebut sebagai orang tua.

Dari beberapa defenisi di atas penulis lebih terarah kepada orang tua yang dalam hal ini ayah dan ibu kandung. Pengertian inilah yang selanjutnya di gunakan dalam penulisan skripsi ini.

1. Peranan Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak

Sigmon Freud seorang tokoh aliran psikoanalisis berpendapat bahwa segala pengalaman di masa kanak-kanak akan menentukan perkembangan karakter mereka. Oleh karena itu dalam aliran psikoanalisis jika seseorang

mengalami gejala kejiwaan maka cara membimbingnya adalah dengan snenyelidiki pengalaman-pengalaman hidupnya dalam masa kecil. Jikaiau seorang anak memperoleh bimbingan yang tepat dan dibina dalam suatu konsep yang tepat maka itu akan terns berlanjut hingga anak itu dewasa.[[2]](#footnote-3)

Dalam aliran Behaviorisme (behavior psychology) ditegaskan betapa pentingnya faktor lingkungan dalam perkembangan anak di semua aspek perkembangannya. D. Maryanto mengutip pendapat John Lock seorang filsuf Inggris juga berpendapat bahwa pendidikan di masa kanak-kanak sangat penting. Lock mengakui bahwa setiap individu memang memiliki kepribadian masing-masing, tetapi lingkungan berperan penting dalam mengembangkan hal itu. Selanjutnya ia mengatakan bahwa sejak lahimya anak bagaikan selembar kertas putih yang menanti orang dewasa untuk membentuk dan menulisi kertas itu[[3]](#footnote-4).

Mendampingi anak dalam perkembangannya adalah tanggung jawab kedua orang tua, yakni ayah dan ibu. Ketika mengamati keluarga yang ada dalam dunia sekarang ini, yang biasa teijadi adalah ada pemahaman yang menganggap bahwa mengasuh dan mendidik anak hanya tanggung jawab ibu sebagai pengurus rumah tangga. Padahal semestinya ayah juga sangat berperan penting dalam mendidik anak. Pendapat Michael E. Lamb yang dikutip oleh Lowrence O, Richard dalam buku pelayanan kepada anak-anak, mengatakan bahwa: “Ayah memainkan peranan penting dalam menentukan perkembangan moral anak.

Perilaku dan sifat ayah, bersama dengan persepsi anak-anak tentang ayah mereka mempengaruhi perkembangan moral anak.[[4]](#footnote-5)

Salah satu hal pokok yang kadang belum ditanamkan dalam mendidik anak adalah orang tua tidak mengerti akan kebutuhan anak sesuai dengan fase perkembangannya. Padahal jika orang tua memahami apa kebutuhan anak maka orang tua akan lebih gampang untuk menerapkan pola pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sadar atau tidak sadar kadang orang tua memperlakukan anak-anak seperti orang dewasa. Padahal dalam setiap fase perkembangan anak ada karakteristik tersendiri yang nampak dan dalam setiap fase perkembangan tersebut cara mendidik harus disesuaikan dengan karakter anak dengan mempertimbangkan umur anak.

Orang tua tidak boleh memaksakan anak untuk berperilaku baik, hormat dan taat kepada orang tuanya. Sementara sikap dan tindakan mereka kasar, bahkan kejam terhadap anak mereka. Meskipun sikap hormat kepada orang tua merupakan sebuah nilai moral yang harus ditanamkan namun pendidikan otoriter bukanlah langkah yang tepat untuk mencapai hal tersebut.

Orang tua memiliki peran yang sangat pen ting bagi tumbuh kembang anak, yang dapat di jelaskan sebagai berikut:

Orang tua adalah guru yang utama dan yang pertama bagi anak. Telah dibahas sebelumnya bahwa anak tidak berkembang dengan sendirinya, ia sangat membutuhkan orang Iain untuk mengarahkan dan mengembangkan setiap potensi yang dimilkinya.

Mary Go Setiawani berpendapat bahwa:

Orang tua memainkan peranan yang sangat penting karena mereka merupakan tokoh utama bagi anak-anak. Orang tua yang tidak memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, keiak bukan saja tidak bisa menikmati hasil yang baik, bahkan mungkin akan mendatangkan celaka bagi mereka.

Dari pendapat ini, dapat dipahami bahwa ada dampak buruk yang akan diakibatkan jika orang tua mengabaikan pendidikan dalam keluarga khususnya bagi anak usia dini. Mendidik anak sejak dini sangat menentukan bagaimana perkembangan kedewasaan anak. Karena itu orang tua perlu mendidik anak dengan terencana dan sistematis agar harapan orang tua untuk melihat anak berhasil di masa depannya dapat terwujud.

Jika dalam masa yang sangat penting ini orang tua membekali anak dengan pendidikan dalam segala aspek maka besar kemungkinan anak dapat terhindar dari berbagai pengaruh lingkungan yang dapat merusak masa depannya. Dalam mendidik anak dibutuhkan kesabaran yang besar karena mendidik anak bukanlah sesuatu hal yang mudah.

8 Mary Go Setiawani, Menerobos Dunia Anak (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), him. 11

Tidak jarang orang tua dalam zaman sekarang ini menggunakan kekerasan dalam membina dan mendidik anak-anak mereka. Biasanya hal ini dilakukan karena ada pemahaman bahwa “di ujung cambuk ada emas” padahal kekerasan baik secara fisik dan psikis berpengaruh buruk terhadap perkembangan kepribadian anak dan hanya akan membuat anak menjadi pribadi yang kasar atau sebaliknya, tidak berani melakukan sesuatu (bnd Efs 6: 4). Mestinya orang tua mengasuh anak dengan penuh cinta kasih sehingga anak akan lebih leluasa untuk mengeksplorasi diri mereka. Dengan demikian anak akan belajar secara alamiah tentang nilai-nilai hidup sesuai dengan pola hidup yang dilakukan orang-orang yang ada disekitamya.

2. Sebagai Teladan

Anak-anak belajar dari apa yang mereka jalani dalam kehidupan mereka. Mereka menyerap pengetahuan tentang dunia melalui kejadian- kejadian yang mereka alami dan amati. Pengetahuan yang dimiliki seorang anak khususnya anak usia dini lebih banyak diperoleh dari apa yang dialami dan diamati ketimbang nasehat atau perkataan orang yang ada disekitamya.[[5]](#footnote-6) Anak usia dini adalah pencontoh yang baik, mereka dengan mudah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitamya tanpa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak. Kemudian yang penting yang perlu diperhatikan adalah bagi anak usia dini orang tua adalah

pemegang otoritas tertinggi. Artinya apa yang dkatakan orang tua semuanya benar dimata anak.

Dengan demikian orang tua mestinya dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Jika orang tua ingin anaknya memiliki kepribadian yang baik maka orang tua juga harus memiliki kepribadian yang baik pula. Merupakan hal yang sia-sia jika orang tua mengajarkan kepada anak untuk rajin berdoa, jika orang tua sendiri tidak melakukannya. Orang tua tidak bisa mengharapkan anak berlaku sopan dan ram ah jika dalam rum ah sering teijadi pertengkaran.

Albert Bandura dalam teori belajar sosial sebagaimana yang dikutip oleh BS. Sidjabat berpendapat bahwa anak perlu melihat contoh atau teladan nyata dalam hidupnya tentang perangai yang baik. Diasumsikan bahwa jika anak melihat perangai tokoh tersebut dalam waktu yang lama mereka cenderung akan termotivasi untuk mengikutinya.[[6]](#footnote-7) Pendapat ini sejalan dengan apa yang diperintahkan Yesus bahwa orang dewasa harus memelihara anggota tubuhnya dan menjadi contoh hidup yang baik bagi anak-anak mereka (bnd Mat: 19:5-10).

Penjelasan di atas dapat dipahami betapa pentingnya peran orang tua sebagai teladan bagi anak-anak usia dini. Orang tua mestinya menjadi seorang tokoh yang baik bagi anak, agar anak dapat mencontoh perilaku tersebut.

Salah satu kebutuhan pokok anak khususnya anak usia dini adalah rasa am an. Pada saat anak barn lahir secara fisik masih sangat lemah dan mudah terserang penyakit. Karena itu anak sangat memerlukan perlindungan ekstra dari orang tua terutama ibu. Agar anak merasa am an orang tua perlu menunjukkan kepada anak bahwa mereka mengasihi anak. Kasih yang dimaksud bukan hanya berupa kata-kata yang manis tetapi dibuktikan dalam tindakan nyata yakni bersedia mengorbankan diri dan kehendak demi terciptanya suasana yang harmonis di mana anak-anak merasa bahwa ia merupakan bagian yang penting dalam keluarga, diterima sebagaimana adanya, dan kehadirannya diterima oleh anggota keluarga lainnya.11

Seoarang anak yang jika kebutuhan akan kasih sayang dipenuhi oleh orang tua, ia akan mampu memahami segala situasi yang dialami. Anak akan diliputi oleh rasa am an yang akan membantunya terhindar dari tekanan dan rasa takut dengan demikian anak dapat mengeksplorasi segala kemampuan yang dimilikinya. Namun orang tua dituntut untuk tidak terlalu melindungi anak, karena jika demikian anak akan selalu merasa lemah dan selalu ragu-ragu dalam melakukan sesuatu. Menurut Peter Bertocci sebagaimana yang dikutip oleh Drescher mengatakan bahwa: cinta yang

11 Margaret Bailey Jacobsen, Ketika Anak Anda Bertumbuh (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), him. 11

terlalu berlebihan dan perlindungan yang berlebihan akan menghancurkan lebih banyak daripada membentuk.[[7]](#footnote-8)

Akibat lain yang diakibatkan jika orang tua terlalu melindungi dan memanjakan anak adalah: anak akan mengalami keterlambatan perkembangan emosi, dan tetap kekanak-kanakan, cengeng, tidak mudah bergaul dengan orang lain karena selalu ingin diperhatikan.[[8]](#footnote-9) Untuk menghindari hal ini orang tua harus bersikap bijak dalam menghadapi anak. Artinya harus ada keseimbangan dalam melidungi dan mengasihi anak. Agar dalam perkembangan anak dalam segala aspek dapat dimaksimalkan.

4. Sebagai Pemberi Nafkah

Pada awal kehidupan anak ia sepenuhnya bergantung pada orang tuanya dalam hal ini ibu dari anak itu. Oleh karena seorang ibu sering disebut sebagai jantung dari sebuah keluarga. Pendapat ini bertitiktolak dari kebutuhan dasar seorang bayi dalam tahun-tahun pertama kelahirannya. Yang dibutuhkan bayi saat itu adalah air susu ibunya (ASI). Namun dalam perkembangan selanjutnya anak memerlukan gizi seimbang untuk mengoptimalkan pertumbuhan fisik dan pertumbuhan sel-sel otak.

Kecerdasan seorang anak tidak hanya ditentukan dari seberapa sering orang tua mendidik anak sejak dini namun juga dari lengkapnya gizi yang diberikan kepada anak sejak dini. Pertumbuhan yang cepat pada usia balita

memerlukan penambahan komsumsi zat pembangun seperti protein, bah an makanan yang mengandung protein dan mineral.[[9]](#footnote-10) Memenuhi kebutuhan anak adalah tanggung jawab orang tua karena itu dibutuhkan kesadaran yang penuh dari orang tua untuk mengusahakan berbagai hal demi tercukupinya kebutuhan anak. Jika hal ini dilakukan orang tua maka harapan untuk melihat anak tumbuh dan cerdas dapat terwujud.

1. Pandangan Alkitab Meogenai Peranan Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak
2. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama sangat jelas digambarkan tentang pentingnya

peranan orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga. Ketika Allah

memanggil Abraham ada janji yang Tuhan berikan yakni olehnya semua bangsa

di bumi akan mendapat berkat (bnd Kej 18:18). Selanjutnya ada tugas penting

yang Tuhan berikan kepada Abraham yakni akan mengajarkan kepada anak-

anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang

ditunjukkan Tuhan, hal ini sangat jelas dalam Kejadian 18:19;

“Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkannya kepada anak- anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya Tuhan memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya.”

Dalam ayat ini sangat jelas bahwa orang tua mestinya menjadi orang yang pertama-tama mengajarkan akan kebenaran Tuhan kepada anak-anak mereka. Ini

adalah perintah dari Tuhan kepada semua orang tua Kristen. Dalam hal ini orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Jika sejak dini orang tua memperkenalkan Allah kepada anak hal itu akan menjadi kebiasaan anak sepanjang hidupnya.

Maijorie L. Thompson berpendapat bahwa keluarga melebihi konteks kehidupan apa pun, merupakan tempat pembentukan rohani dalam arti yang luas terutama bagi anak-anak.[[10]](#footnote-11) Artinya banyak konteks/lingkungan yang turut mempengaruhi dan membentuk iman anak namun keluarga adalah tempat yang paling penting dalam memperkenalkan ajaran-ajaran Tuhan terutama bagi anak usia dini.

Kemudian dalam Peijanjian Lama keluarga secara konsisten dipandang

sebagai tempat utama dan pertama untuk menanamkan atau memperkenalkan

Tuhan kepada anak-anak. Hal ini disaksikan dalam kitab ulangan 6:6-7:

“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan. Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”

Memperkenalkan Tuhan kepada anak-anak menurut ayat-ayat di atas harus dilakukan orang tua setiap saat. Namun hal penting yang mesti dilakukan orang tua adalah mereka yang harus pertama kali menghidupi Firman itu agar dapat dicontoh oleh anak-anak. Setiap orang tua berharap agar anak-anak yang dikaruniakan Tuhan kepada mereka kelak dapat menjadi anak yang

berkepribadian baik dan berhasil di masa depannya. Untuk dapat melihat anak menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, orang tua perlu menjaga anak dari pengaruh negatif dan gangguan-gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.[[11]](#footnote-12)

Secara khusus dalam ayat di atas ada anjuran kepada orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka apa yang mereka telah alami bersama dengan Tuhan. Kemudian dikatakan bahwa orang tua harus mengajarkan berulang-ulang kepada anak-ank mereka pengajaran Tuhan itu dalam setiap keadaan kapanpun dan di manapun.[[12]](#footnote-13)

Anak adalah pencontoh yang baik, mereka dengan mudah mencontoh pola hidup yang ada dalam keluarga. Usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk menanamkan pondasi iman kepada anak-anak. Karena ketika anak sedini mungkin dibiasakan untuk melakukan kehendak Tuhan maka hal itu akan tertanam dalam hati mereka kelak jika memasuki usia dewasa.

Dalam Amsal 22:6 dikatakan bahwa: didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”. Ayat ini ditujukan kepada orang yang lebih dewasa, dalam hal ini orang tua untuk mendidik anak-anak menurut jalan yang patut ia lakukan atau dengan kata lain tingkah laku dan tutur kata yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dan implikasi dari semua itu adalah dalam masa tuanya mereka akan selalu menuruti apa yang diajarkan ketika sejak kecil.

Mendidik anak bukanlah pekerjaan yang muda, banyak tantangan yang

dihadapi. Dalam kehidupan keluarga saat ini banyak orang tua yang tidak berani

berkata jujur kepada anak hal ini kadang dilakukan hanya karena tidak mau

mengecewakan anak. Pola pengajaran seperti ini bertentangan dengan

pemahaman Alkitab karena menurut Alkitab orang tua harus menjawab

pertanyaan anak dengan tepat, sebelum bangsa Israel memasuki tan ah Kanaan

Tuhan memperingatkan mereka bahwa:

Dan apabila anak-anakmu berkata kepadamu: Apakah artinya ibadahmu ini?Maka haruslah kamu berkata: Itulah korban Paskah bagi TUHAN yang melewati rumah-rumah orang Israel di Mesir, ketika la menulahi orang Mesir, tetapi menyelamatkan rumah-rumah kita." Lalu berlututlah bangsa itu dan sujud menyembah (Kjd 12: 25-27)

Dalam hal ini jelas bahwa orang tua harus berkata apa adanya kepada anak. Dan apabila ada isi Alkitab yang tidak dimengerti artinya oleh anak maka orangtua berperan untuk menjelaskan hal itu dengan akurat kepada anak-anak. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak sesat, dan juga agar sejak dari usia dini mereka sudah bisa mengetahui apa yang Tuhan kehendaki atas hidup mereka. Setelah membahas beberapa ayat Alkitab di atas dapat diambil kesimpulan bahwa memang orang tualah pendidik utama dan pert am a bagi anak karena orang tua adalah orang yang pertama kali bersosialisasi dengan anak. Dari ayat- ayat ini dapat pula disaksikan bahwa bangsa Israel pada zaman Peijanjian Lama sangat memperhatikan pendidikan bagi anak.

2. Perjanjian Baru

Sama halnya dengan Peijanjian Lama, banyak ayat-ayat Alkitab yang dapat dijadikan sebagai acuan yang menyoroti pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan dan perkembangan anak usia dini.

Dalam Peijanjian Baru kehidupan keluarga Timotius dapat dijadikan keluarga Kristen saat ini dalam memperkenalkan ajar an Tuhan kepada anak. Kehidupan keluarga Timotius merupakan keluarga yang menghidupi Firman Tuhan yang dimulai sejak dari neneknya, Lois, ibunya, Eunike dan kemudian diteruskan kepada Timotius (bnd.II Tim 3:15).

Sejak kecilnya Timotius diperkenalkan dengan Kitab Suci. Keluarga Timotius merupakan keluarga yang sangat mencintai Alkitab, hal ini nyata dalam II Timotius 3:15: “Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal kitab yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan, oleh iman kepada Yesus Kristus.”

Pola hidup yang dicontohkan keluarga Timotius hendaknya juga dijadikan sebagai acuan bagi orang tua dalam melaksanakan tanggungjawabnya untuk mengajar anak-anak dan memperkenalkan Tuhan kepada mereka sejak kecil.

Ayat di atas menegaskan bahwa Kitab Suci dapat memberikan hikmat dan menuntun orang kepada keselamatan.[[13]](#footnote-14) Meski dalam masa sekarang ini banyak orang tua yang sudah mengetahui bahwa pendidikan dan pengasuhan kepada

anak-anak itu penting. Tetapi sebagian dari mereka belum mengetahui kapan pendidikan kepada anak dilaksanakan.

Meilania berpendapat bahwa tidak pemah ada usia yang terlalu dini untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak bahkan bayi sekalipun.[[14]](#footnote-15) Menunggu sampai anak besar Jalu mengajarkan niiai-nilai hidup dan pondasi iman kepadanya itu sama dengan membuang kesempatan yang paling berharga.

Tugas untuk memperkenalkan Tuhan kepada anak adalah tugas bersama antara ayah dan ibu. Penting untuk mengasuh dan membina anak sejak dini, karena hal itu akan melekat dalam hati anak-anak. Yesus sendiripun ketika melaksanakan pelayanannya ia sangat memberi perhatian penuh kepada anak- anak, hal ini nyata ketika Yesus marah kepada murid-murid-Nya karena menghalangi anak-anak datang kepada-Nya. Hal ini nyata dalam Lukas 18:16- 17:

“Tetapi Yesus memanggil mereka dan berkata: "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, dan jangan kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah.Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya."

Ayat-ayat ini seringkali dipakai sebagai dasar Alkitabiah pelaksanaan

pendidikan kepada anak. Ayat ini juga menjadi sangat terkenal karena dalam

ayat ini tergambar secara jelas betapa pedulinya Yesus terhadap pendidikan anak

sejak dini. Jika demikian semestinya setiap orang tua harus memberikan

perhatian khusus kepada anak-anak, yang dapat diaplikasikan dengan

memperkenalkan Yesus sejak dini kepada anak melalui tutur kata dan tingkah laku dalam keluarga. Selanjutnya dalam Efesus 6:4 dikatakan bahwa: Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan”.

Ayat di atas anjuran kepada bapa-bapa bahwa dalam membina dan mengarahkan anak tidak boleh menggunakan kekerasan karena itu akan menyakiti hati anak-anak. Namun kadang mendidik anak dalam keluarga tidak jarang orang tua yang masih berlaku kasar kepada anak bahkan ada yang menggunakan kekerasan fisik dengan alasan demi kebaikan anak. Padahal menggunakan kekerasan dalam mendidik anak bisa membawa dampak yang fatal bagi perkembangan psikis anak.

Abineno mengatakan bahwa adanya kemarahan dalam diri seseorang dapat membawa pemberontakan kepada Allah.[[15]](#footnote-16) Orang tua seharusnya mendidik anak dengan penub kasih, tidak hanya mencari kesalahan anak tetapi mengarahkan setiap tindakan mereka ke jalan yang benar yang tentunya sesuai dengan kehendak Allah.

Baik Peijanjian Lama maupun Peijanjian Baru menyaksikan bahwa anak sejak dini perlu mendapat bimbingan yang maksimal dari orang tua sesuai dengan ketentuan Alkitab. Dalam Alkitab terdapat standar moral yang baik. Alkitab seharusnya menjadi acuan bagi setiap budaya kemudian diajarkan kepada anak-anak. Jika demikian anak akan melakukan hal-hal yang sesuai

dengan kehendak Allah. Kemudian anak juga mampu memilah dan mengambil keputusan moral yang baik yang sesuai dengan terang Firman Tuhan.

1. Karakteristik Perkembangan Anak
2. Pengertian anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “anak” adalah keturunan yang kedua, manusia kecil.[[16]](#footnote-17) Sehubungan dengan topik penulisan skripsi ini maka anak yang dimaksud di sini adalah kandung yang ada dalam keluarga yang berumur 0-5 tahun (Balita) atau yang biasa disebut anak usia dini.

1. Pentingnya Memahami Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik secara fisik, psikis, moral, kondisi dan perkembangan lainnya. Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya. Sebab pada masa anak-anak merupakan waktu untuk meletakkan pondasi dan dasar kepribadian seseorang.

Berdasarkan pemahaman ini maka ada beberapa hal penting memahami karakteristik anak usia dini:[[17]](#footnote-18)

1. Usia dini merupakan tahap yang paling penting dalam perkembangan manusia sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya.
2. Pengalaman awal sangat penting sebab dasar awal cenderung bertahan dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya, disamping itu dasar awal akan cepat berkembang menjadi kebiasaan.
3. Perkembangan fisik dan mental pada usia dini mengalami perkembangan yang luar biasa dibanding dengan sepanjang usianya, bahkan usia 0-8 tahun mengalami 80% perkembangan otak dibanding sesudah umur itu.

3. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini (0-5) tahun adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat bahkan pada usia ini sering diistilahkan sebagai lompatan perkembangan karena itu pada usia 0-5 tahun disebut sebagai golden age (periode emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang sangat unik, secara lebih rinci berikut ini akan diuraikan karakteristik anak usia dini sebagi berikut:

1. Usia 0-1 tahun

Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dari segi perkembangan kognitif mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan betjalan.Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap. Pada usia ini juga bayi kerap kali memasukkan setiap benda ke dalam mulutnya untuk mengetahui seperti apa benda itu. Mempelajari komunikasi sosial, bayi bergantung kepada

ibunya. Ia sudah dapat membedakan orang-orang di sekitamya yang menyayangi dan tidak.[[18]](#footnote-19)

1. Usia 2-3 tahun

Pada usia 2-3 tahun anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam segala hal. Perkembangan kemampuan psikomotorik dan pertumbuhan ototnya membuat anak selaiu ingin bergerak. Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitamya. Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Anak mulai belajar mengembangkan emosi.

1. Usia 4-5 tahan

Berkaitan dengan perkembangan fisik anak sangat aktif melakukan berbagai kegialan. Dari sudut perkembangan bahasa anak semakin baik. Perkembangan kognrtif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa ingin tahu olefa anak yang sangat fear biasa terhactap lingkungan sekitamya. Bentuk pennainzn masTn bersrfat fedrridu bckan permafnan soaiaL"'1 Dari aviirT perkembanaan raoc2i anak snfar rmiaf canggar. Gerhadap actran. cfen penilaiai beaV btrit Haa isc boa izrasakan. keritta anak menerima ganjasrsm dari orang der^asa daTacr) bei; fet cratg tua. •enrarg kefaktuai yang burak y ang ia buaL“

4. Kebutuhan Dasar Anak Usia Dini

BS.Sidjabat menguraikan kebutuhan mendasar anak sebagai berikut:

Pertama anak membutuhkan kasih sayang, anak kecil ingin dikasihi orang tuanya, terutama melalui sentuhan fisik seperti: dekapan, pelukan. Karena alasan ini anak berusaha menarik perhatian orang tua dengan berdiam diri atau melakukan tindakan-tindakan agresif. Yang kedua anak membutuhkan rasa percaya diri (self- confidente). Anak pada usia balita menyatakan kebutuhannya dengan memainkan kuasa dan pengendalian. Ego anak pada masa ini sangat tinggi jadi dalam hal ini orang tua sangat berperan penting untuk mengendalikan tingkah laku anak dan sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan dirinya. Yang ketiga, anak membutuhkan harga diri (self-esteem).

Pada usia sekolah dasar anak menyatakan kebutuhannya dengan bersifat perfeksionis atau selalu ingin sempuma dan suka memamerkan kebolehannya. Dalam hal ini orang tua berperan untuk memberikan pujian atas keberhasilan anak. Tetapi dipihak lain orang tua perlu menjelaskan dengan baik kepada anak jika anak melakukan hal yang kurang pantas. Keempat anak membutuhkan aktivitas yang membangun (competence). Anak memperlihatkan kebutuhannya dengan melakukan kegiatan negatif atau merusak, tetapi pada dasamya hal ini baik karena dapat meningkatkan kreativitas anak. Peran orang tua di sini adalah dapat memberikan kegiatan lain yang tidak berbahaya. Yang terakhir anak membutuhkan rasa am an {safety and security). Ketika anak melakukan kesalahan lalu diancam dan ditakut-takuti akan membuat anak merasa tidak nyaman. Hal

yang semestinya orang tua lakukan adalah memberikan penjelasan kepada anak mengapa hal yang dilakukannya salah. Dengan demikian dalam masa kecilnya anak akan merasa nyaman untuk melakukan sesuatu yang dapat menunjang perkembangannya ke arah yang lebih baik.[[19]](#footnote-20)

1. Moral Anak Dan Perkembangannya 1. Pengertian

Istilah moral merupakan kata yang berasal dari kata latin: “/nores”(moris) yang berarti adat-istiadat, kebiasaan, tata cara kehidupan. Kemudian kata moralitas dapat diartikan sebagai keadaan nilai-nilai moral dalam hubungannya dengan kelompok sosial.[[20]](#footnote-21)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban [[21]](#footnote-22) Dengan demikian perbuatan seseorang dikatakan bermoral apabila perbuatan itu di terima secara umum oleh masyarakat di mana orang itu berada.

J. Douma mengartikan moral sebagai adat-istiadat dan segala pertentangannya tentang yang baik dan buruk.[[22]](#footnote-23) Pendapat ini hampir sama dengan pendapat Suseno, menurutnya moral adalah ukuran baik dan buruk seseorang, baik sebagai pribadi, maupun sebagai warga masyarakat maupun sebagai warga negara.[[23]](#footnote-24)

Dari beberapa pendapat ini maka dapat disimpulkan bahwa moral adalah ukuran untuk menentukan batas-batas, corak, pertimbangan atau perbuatan yang secara layak dapat diartikan sebagai perbuatan baik atau buruk, benar atau salah tingkah-laku seseorang sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada dalam masyarakat, suku bangsa dan negara.

2. Teori perkembangan moral anak menurut para ahli a. Jean Piaget

Dalam memaparkan teorinya tentang perkembangan moral anak Piaget membaginya dalam dua tahapan yakni:

I. Tahap Realisme Moral,

Dalam tahap ini Piaget membatasi dalam umur 12 tahun ke bawah kemudian dalam tahap ini di bagi lagi dalam dua bagian yaitu:

• Usia 0-5 tahun:

Pada tahap ini ketaatan anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran/penilaian. Anak menilai tindakan berdasarkan konsekuensinya. Jadi pada dasamya anak taat pada pada peraturan karena hanya takut dihukum oleh orang tua. Pada tahap ini orang tua mempunyai kesempatan yang besar untuk membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik. Karena usia ini anak sangat pekah terhadap apa yang dikatakan orang tuanya. Segala sesuatu yang dilarang orang tua adalah salah dan segala sesuatu yang disarankan adalah kebenaran.

• Usia 7/8-12 tahun

Pada tahap ini anak menilai perilaku berdasarkan tujuan. Konsep tentang benar salah mulai dimodifikasi dan konsep tentang keadaan mulai berubah.

II. Tahap operasional formal ( umur 12 tahun keatas)

Dengan moralitas analisis anak mampu mempertimbangkan segala cara untuk memecahkan masalah. Anak bemalar atas dasar hipotesis analisis dan adil dan melihat masalah yang dialami dari berbagai sudut pandang.[[24]](#footnote-25)

b. Lourence Kohlberg

Lowrenrence Kohlberg adalah seorang pakar yang meneliti tentang perkembangan moral anak. Menurut Kohlberg moral dapat dilihat dalam dua segi yakni isi moral dan struktur moral. Isi moral mencakup keputusan baik dan benar, sedangkan sruktur moral menjawab pertanyaan mengapa.[[25]](#footnote-26)

Setelah melakukan penelitian dalam bidang perkembangan moral Kohlberg membagi perkembangan moral dalam tiga tahapan di mana dalam masing- masing tahapan itu dibagi lagi dalam dua bagian sehingga secara keseluruhan berjumlah enam tahapan:

1. Orientasi Kepada Kepatuhan Dan Hukuman

Dalam tahap ini anak berusaha berbuat baik agar tidak dihukum, jadi dasamya adalah menghindari hukuman atau situasi yang tidak menyenangkan baginya.

1. Rclativistik Hedonisme

Anak secara mutlak tidak lagi tergantung dari aturan yang ada di luar dirinya, melainkan lebih diakibatkan oleh adanya faktor pribadi yang berdasarkan prinsip kesenangan. Anak akan melakukan sesuatu sejauh hal itu menimbulkan kesenangan baginya. Ia bersedia melakukan apa yang diinginkan orang tuanya karena ada sesuatu yang diinginkannya.

U. Konvensional

1. Orientasi Anak Baik

Anak menilai sesuatu perbuatan baik sejauh perbuatan itu diterima oleh masyarakat.

1. Mempertahankan Norma Sosial dan Otoritas

Perbuatan baik adalah perbuatan yang diterima oleh masyarakat, tetapi disamping itu juga perbuatan yang turut mempertahankan norma-norma yang ada. Pada tahap ini anak sudah merasa berperan dalam masyarakat.

Menurut Piaget anak usia 0-5 berada pada tahap realisme moral artinya anak melakukan kebaikan bukan atas dasar kesadaran bahwa itu benar tetapi hanya karena takut dihukum. Kemudian Kohlberg dalam teorinya berpendapat bahwa anak usia 0-5 tahun berada pada tahap prakonvensional yang sama dengan pendapat Piaget bahwa anak melakukan dan menghindari sesuatu hanya karena takut dihukum oleh orang tuanya. Dalam situasi seperti ini orang tua berperan penting untuk mendidik dan mengembangkan aspek moral anak agar anak bisa melangkah ke tahap selanjutnya.

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak Usia Dini Nilai-nilai moral bukanlah sesuatu yang diperoleh sejak kelahiran seorang anak, melainkan sesuatu yang diperoleh dari lingkungannya.34 Aspek-aspek lain dari kepribadian seorang anak yang diperlihatkan dalam tingkah-lakunya adalah hasil pengaruh dan rangsangan dari luar / lingkungan di mana anak itu berada.

Pada awalnya seorang anak memperoleh sesuatu yang baru tanpa kesadaran penuh. Artinya anak hanya menuruti apa yang disaksikan sendiri dan apa yang diperlihatkan oleh orang-orang yang ada di sekitamya tetapi pada dasamya ia belum mengetahui apa yang ia lakukan. Tetapi ketika ia memasuki taraf selanjutnya dalam diri anak akan timbul kesadaran-kesadaran dan pengertian- pengetian akan apa, mengapa, dan bagaimana sesuatu perbuatan dilakukan. Perkembangan moral anak bertahap tidak langsung baik.

Lingkungan membawa pengaruh yang sangat besar bagi pembentukan dan perkembangan kepribadian termasuk di dalamnya perkembangan moral anak. Sesuai dengan penjelasan di atas maka berikut ini beberapa dari faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan moral anak:

1. Lingkungan Rumah

Tingkahlaku seorang anak tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana intraksi atau hubungan anggota keluarga dalam rumah tetapi juga intraksi antar orang- orang yang berada di luar rumah. Dalam diri anak akan teijadi dilema jika tingkahlaku orang tua dalam rumah berbeda ketika berada di luar rumah. Jadi orang tua harus konsisten dengan apa yang diajarkan kepada anak agar anak tidak kacau dalam mencontoh tingkah laku orang tuanya. Jadi untuk mengoptimalkan perkembangan moral anak, maka semestinya orang tua menciptakan suasana yang nyaman bagi anak.

Sangat sulit untuk membentuk jati diri seorang anak jika dalam kehidupan rumah tangga diwamai oleh pertikaian, pertengkaran, dan ketidakjujuran. Sempat dibahas sebelumnya bahwa anak pada umur 0-5 tahun sangat cepat menyerap sesuatu yang mereka alami dan mereka lihat. Karena itu para ahli psikologi biasa menyebut masa ini sebagai periode emas. Sayang jika dalam usia seperti ini anak tidak mendapatkan asuhan yang maksimal dari orang tuanya.

Kemampuan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Tetapi bukan berarti bahwa rendahnya intelegensi yang dimiliki orang tua akan membuat anak tidak bermoral,

begitupun sebaliknya orang tua yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi bukan menjadi jaminan bagi terbentuknya moral anak yang tinggi pula.35 Tetapi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah dengan mengetahui tentang karakteristik perkembangan anak usia dini, orang tua dapat memilih dan merencanakan pola pendidikan yang baik buat anak dan bagaimana mereka harus melakukannya. Banyak orang tua yang mendidik anak seperti mendidik orang dewasa dan kadang juga mereka diperlakukan seperti orang dewasa. Padahal pola pengajaran kepada anak harus disesuaikan dengan fase perkembangannya.

Demikian pula status ekonomi. Sekalipun nampak ada kecenderungan pengaruh-pengaruhnya terhadap perkembangan nilai-nilai dan moral anak. Tetapi ada faktor-faktor lain yang lebih berperan dan akan lebih berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral anak yakni seberapa aktif orang tua mengusahakan dan mengasuh anak sejak dini. Pentingnya lingkungan rumah, khususnya peranan keluarga dalam hal ini orang tua terhadap perkembangan moral anak dapat disingkat sebagai berikut: a. Membentuk Moral Anak Dengan Cerita Alkitab

Cerita-cerita Alkitab dapat dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai moral kepada anak usia dini. Sebab dari kegiatan ini orang tua selaku pembawa cerita dan anak selaku pendengar dapat menjalin komunikasi yang harmonis sehingga dapat tercipta suasana yang akrab terbuka dan tanpa sekat. Mendongeng adalah warisan turun temurun tetapi dalam zaman

sekarang ini aktifitas ini sudah mulai memudar bahkan mulai hilang karena dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan kurangnya pemahaman orang tua tentang manfaat positif dari cerita Alkitab kepada anak khususnya anak usia dini.

Merril Hermin seorang ahli perkembangan moral anak yang pendapatnya dikutip oleh Sitta Resmiyanti berpendapat bahwa bercerita atau mendongeng memungkinkan pendongeng dalam hal ini orang tua berbicara tanpa memaksakan kehendaknya kepada anak. Karena anak sebagai pendengar memilki kebebasan untuk setuju atau tidak setuju dan akan menempatkan posisinya pada tokoh dalam cerita dongeng tersebut[[26]](#footnote-27)

Selain itu, cerita Alkitab dapat mengasah daya imajinasi dan membuka cakrawala pemahaman anak. Setelah mendengarkan cerita itu ia akan belajar dari pengalaman dan sang tokoh dalam dongeng setelah itu anak akan menjadikannya sebagai panutan dan membentuk moralitas anak dan hal itu akan melekat dalam diri anak hingga dewasa. Dalam keluarga orang tua dapat mengambil kisah-kisah Alkitab untuk diceritakan kepada anak. Dengan demikian anak dapat belajar banyak hal yakni dapat meneladani tokoh-tokoh dalam cerita juga anak dapat dibimbing sejak dini untuk mengenal isi Alkitab sejak dini.

b. Konsistensi Orang Tua Dalam Mendidik dan Mendisiplinkan Anak.

Ketika suatu waktu orang tua melarang perbuatan anak yang bagi orang tua tidak baik maka perilaku itu harus juga dilarang pada waktu yang lain. Harus ada konsistensi dalam hal-hal apa yang mendatangkan pujian dan hukuman bagi anak. Kemudian harus ada kesesuaian antara ayah dan ibu dalam melarang dan memperbolehkan tingkah-laku tertentu pada anak. Tanpa adanya kesamaan dalam mendidik anak itu dapat mengaburkan pengertian anak tentang apa yang baik dan yang tidak baik.37

Setiap orang tua menghendaki agar anak dapat berlaku jujur dan sopan serta memiliki pengertian tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang harus dihindari. Untuk mencapai hal tersebut orang tua harus menunjukkan kepada anak dalam sikap hidup sehari-hari. Dalam rum ah harus ada peraturan-peraturan yang dibuat dalam rangka menumbuh kembangkan moral anak. Misalnya berdoa sebelum melakukan segala sesuatu, bagaimana cara makan yang baik. Bagaimana berkomunikasi yang sopan, cuci tangan sebelum dan sesudah makan dan sebagainya.

Dalam menerapakan aturan-aturan seperti ini orang tua dituntut untuk konsisten melakukan hal-hal tersebut.dalam hal ini orang tua harus menjaga sikap jangan sampai peraturan yang dibuat malah dilanggar sendiri oleh orang tua adanya sikap yang tidak konsisten dalam memberlakukan peratuaran-peraturan dalam keluarga dapat menimbulkan konflik dalam diri

anak dan yang lebih fatalnya anak akan menjadikan hal tersebut sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diajarkan kepada mereka.

1. Sikap Orang Tua Dalam Keluarga

Bagaimana sikap orang tua terhadap semua anggota keluarga dan bagaimana pola hidup orang tua dalam kehidupan sehari-hari merupakan contoh yang nyata yang dapat dijadikan contoh nyata bagi kelakuan dan sikap hidup anak. Sikap-sikap tersebut dapat membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan moral anak secara tidak langsung melalui peniruan. Anak akan meniru sikap dari orang-orang yang paling dekat dalam kehidupan sehari hari[[27]](#footnote-28)

Anak adalah seorang fast-leaner atau pelajar cepat. Ia sangat cepat belajar dari apa yang mereka lihat artinya mereka sangat cepat mencontoh. Telah dibahas sebelumnya bahwa tidak ada seorangpun yang lahir ke dunia dengan mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Tetapi yang terjadi adalah pengetahuan tentang baik dan buruk itu diperoleh anak dari meniru dan mendengar orang dewasa.[[28]](#footnote-29) Pengaruh yang sangat besar dari orang tua sangat besar ketika anak mulai belajar bicara. Kata-kata yang didengamya itulah yang dicontoh. Dan usia dini selalu mengamati sikap dan tingkahlaku orang dewasa yang ada di sekitamya. Jika ibu suka memaki, kelak anakpun akan tumbuh menjadi seorang pemaki.

Menyadari akan hal tersebut di atas maka hendaknya orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak, misalnya berlaku sopan,cara menyapa orang lain dan tidak bertengkar di hadapan anak-anak.

1. Lingkungan Teman Sebaya

Makin bertambah umur seorang anak maka makin luas pula kesempatan untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan teman-teman sebaya.[[29]](#footnote-30) Ketika suasana yang teijadi di kalangan teman sebaya berbeda dengan pola yang telah diterima oleh anak dalam rumah, hal ini akan menimbulkan konflik dalam diri si anak. Di satu pihak ia ingin mempertahankan nilai atau pola hidup yang telah di dapatkan dari bimbingan orang tua, tetapi dipihak lain, lingkungan si anak menuntunnya untuk memperlihatkan pola yang lain yang bertentangan dengan pola yang sudah ada sebelumnya.

Dalam situasi seperti ini kembali lagi kepada orang tua untuk dapat membimbing anak, menjelaskan konflik yang dialaminya sehingga anak tidak salah dalam mengambil tindakan yang terbaik.

1. Segi Keagamaan

“Kejujuran dan tingkah laku moralitas lainnya yang diperl ihatkan seorang anak, tidak ditentukan oleh bagaimana pandainya atau oleh pengertian dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki si anak melainkan bergantung sepenuhnya pada penghayatan nilai-nilai keagamaan dan perwujudannya dalam tingkah laku dan dalam bimbingannya dengan anak yang lain.”[[30]](#footnote-31)

Dari pemahaman Dr. Singgih D. Gunarsa ini dapat disimak bahwa

pendidikan agama dalam rumah bukan semata-mata untuk membekali anak

dengan sejarah Alkitab atau tokoh-tokoh Alkitab. Namun yang paling utama adalah bagaimana dan apa maksud dari kisah dan isi firman Tuhan itu sendiri.

Dalam dunia sekarang ini banyak faktor atau pengaruh-pengaruh yang dapat merusak moral anak. Dengan demikian orang tua perlu membekali diri dengan menghidupi isi Alkitab yang diaktualisasikan dalam rumah. Hal ini sangat menolong anak untuk perkembangan kepribadian serta moralnya karena tidak mungkin bagi orang tua dapat memperkenalkan Tuhan kepada anak padahal mereka sendiri tidak melakukannya.

Dalam tahap perkembangannya, seorang anak takut melakukan sesuatu yang tidak baik, seperti berbohong, karena larangan-larangan orang tua atau guru agama, alasannya karena perbuatan yang tidak baik akan dihukum oleh penguasa yang tertinggi yaitu Tuhan.[[31]](#footnote-32) Sekalipun pada awalnya tokoh Tuhan bagi anak masih sangat abstrak tetapi pengaruhnya sangat signifikan terhadap perkembangan moral anak. Ajaran-ajaran keagamaan dapat berupa larangan terhadap perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan tersebut.

Nilai keagamaan yang diajarkan kepada anak-anak akan membentuknya menjadi seorang yang mampu melihat segala sesuatu dari perspektif agama atau dengan kata lain melakukan sesuatu bukan dengan apa yang dia mau, melainkan apa yang Tuhan kehendaki, dengan demikian anak dituntun untuk membuat keputusan moral yang baik. Kalau awalnya kepatuhan didasarkan karena rasa

takut, tapi lama-kelamaan anak akan mulai belajar menghayati sebagai cara yang dilakukan sebagai wujud syukur atas karunia yang Tuhan sudah lakukan kepadanya.

1. \* Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Inidonesia (Jakarta: Balai

Pustaka,2007), him. 802

t [↑](#footnote-ref-2)
2. http//D.Maryanto.pepak.sabda.org/bina anak/02/02/2010 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid [↑](#footnote-ref-4)
4. Lawrence O. Richards, Pelayanan Kepada Anak-Anak, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), him: 266. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid him 13 [↑](#footnote-ref-6)
6. BS. Sidjabat, Membesarkan Artak Dengan Kreatif (Yogyakarta: ANDI, 2008), him. 9 [↑](#footnote-ref-7)
7. John M. Drescher, Tuju Kebutuhan Anak (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), him, 35. [↑](#footnote-ref-8)
8. Singgih D Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Untuk Membimbing (Jakarta: BPK

Gunung Mulia, 2007), him. 88 [↑](#footnote-ref-9)
9. M http//Violet.community.gunadarma.ac.id/l 1/06/10 makanan yang mencerdaskan otak pada masa” golden year” [↑](#footnote-ref-10)
10. lsMarjorie L. Thompson, Keluargasebagai Pusat Pembentukan (Jakarta: BPK Guniing Mulia, 1999), him. 12 [↑](#footnote-ref-11)
11. Dr. Singgih D. Gunarsa, psikologiperkembangan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), him. 6 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ismail, Andar, “ajarlah mereka melakukan ’’(Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2004), him. 141 [↑](#footnote-ref-13)
13. lg http//indonesiaindonesia.com/05/01/20l0/f7Alkitab sebagai landasan hidup keluarga Kristen. [↑](#footnote-ref-14)
14. Meilania, Merinlis Dan Mengembangkan Kelas Bayi (0-2 tahun) (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2007), him. 11 [↑](#footnote-ref-15)
15. Abineno.ch,7o/s/ran Alkitab Surat Efesus (Jakarta:BPK Gunung Mulia,cet-6, 1997), him. 224 [↑](#footnote-ref-16)
16. Kamus Besar Bahasa Indonesia Op-cil him. 41. [↑](#footnote-ref-17)
17. http//iskarada.blogspot.com/2009/05/karakteristik anak usia dini html [↑](#footnote-ref-18)
18. \* ;^E, Jv'Mnpd Hulun Citqgpiuttx. ASDL 2W&. inn. :«1T [↑](#footnote-ref-19)
19. BS. Sidjabat, Membesarkan Anak Dengan Kreatif (Yogyakarta: ANDI, 2008), hlm.36-38. [↑](#footnote-ref-20)
20. , Singgih. D. Gunarsa dan Ny Y. Singgih. D. Gunarsa, Psikolog Perkembangan Anak dan Remaja (Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 2008), him. 61. [↑](#footnote-ref-21)
21. 2S Kamus Besar bahasa Indonesia, Op-cit him. 754. [↑](#footnote-ref-22)
22. WJ Douma, Kelakuanyang Bertanggung Jawab, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), him. 4 [↑](#footnote-ref-23)
23. http//id.yahoo.com/l 1/12/2009/pendidikan Moral [↑](#footnote-ref-24)
24. http//kuliaspikologi.dekrizky.com/30/01/2010/teori piaget tentang perkembangan moral anak [↑](#footnote-ref-25)
25. A.K Sampe Asang, Catalan program aha IV STT Rantepao, 2003 [↑](#footnote-ref-26)
26. http//sittaresmiyanti.wordpress.com/2008/02/14/membentuk moral anak dengan mendongeng [↑](#footnote-ref-27)
27. /bit [↑](#footnote-ref-28)
28. Andar Ismail, Selamat menabur (Jakarta: BPK Gunung Mulia) him. 11-13 [↑](#footnote-ref-29)
29. Singgih D. Gunarsa Op.cil [↑](#footnote-ref-30)
30. Op.ci.t him. 44 [↑](#footnote-ref-31)
31. Ibid, him. 44 [↑](#footnote-ref-32)